

GAGASAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM H.A MUKTI ALI



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam**

Oleh:

GENA AVILLEA
G000160062

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

GAGASAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM H.A MUKTI ALI

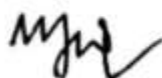
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

GENA AVILLEA
G000160062

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Mohamad Ali, S.Ag., M.Pd.
NIDN. 0628117301

HALAMAN PENGESAHAN

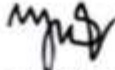

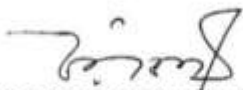
GAGASAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM H.A MUKTI ALI

Oleh :

GENA AVILLEA
G000160062

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada 22 Agustus 2020
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Dr. Mohamad Ali, S.Ag., M.Pd. (Ketua Dewan Penguji)  (.....)
2. Drs. Ma'arif Jamuin, M.Si. (Anggota I Dewan Penguji)  (.....)
3. Dr. Mutohharun Jinan, M. Ag. (Anggota II Dewan Penguji)  (.....)

 Dekan

Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag
NIDN. 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Agustus 2020

Penulis,



GENA AVILLEA
G000160062

GAGASAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM H.A MUKTI ALI

Abstrak

H.A. Mukti Ali adalah seorang tokoh yang sangat berpengaruh terhadap perubahan sistem pendidikan Islam di Indonesia dan dikenal sangat peduli dengan problem kerukunan hidup antarumat beragama. Selain itu, Mukti Ali juga ikut terjun dalam dunia politik dengan menjabat sebagai Menteri Agama. Selama menjabat sebagai Menteri Agama inilah Mukti Ali banyak melakukan pembaharuan atau perbaikan pendidikan Islam melalui gagasan-gagasan yang ia cetuskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pokok-pokok pemikiran H.A. Mukti Ali tentang pembaharuan lembaga pendidikan Islam dan mendiskripsikan aspek-aspek pembaharuan lembaga pendidikan Islam yang dilakukan oleh H.A. Mukti Ali. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis. Sumber data penelitian ini berasal dari karya buku maupun tulisan tokoh secara langsung dan sebagai pendukung tulisan orang lain yang membahas mengenai tokoh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pokok-pokok pemikiran H.A. Mukti Ali tentang pembaharuan lembaga pendidikan Islam bersesuaian dengan aspek-aspek pembaharuan lembaga pendidikan Islam yang dilakukan olehnya. *Pertama* pondok pesantren, Mukti Ali memasukkan pengetahuan umum, keterampilan, dan teknologi dalam kurikulum pondok pesantren. *Kedua* madrasah, Mukti Ali sebagai Menteri Agama bersama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri, atau yang dikenal SKB tiga menteri, melahirkan surat keputusan No.6 Tahun 1975, No. 037/U/1975, No. 36 tahun 1975 tentang : Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah tanggal 24 Maret 1975.

Kata Kunci : a. mukti ali, pembaharuan pendidikan islam, pondok pesantren, madrasah

Abstract

H.A Mukti Ali that has an influence in Islamic education system change in Indonesia and is popular and concern with the problem of harmony and religious life. In addition, Mukti Ali also active in politics with as a minister of religion. Served during as the minster of religion Mukti Ali do a lot of change and improve their Islamic education throught ideas he was initiated. The research aimes at the opinion of Mukti Ali on change of the Islamic educational institutions and describe the aspects the change of in Islamic education by Mukti Ali. The type of research is historical litelature. The source of data in this research derived from the work of a book even by directly figure and from other references that related with the topic other people who discussed the issue of gold medals. The result dhoe the opinion by Mukti Ali about chage of Islamic education institutions corresponded to renewel of aspects done he Islamic education insritutions. First boarding school, inter background knowlwdge, skills and technology of curriculum in boarding school. Second madrasah, Mukti Ali as minster of religious, and the ministry of home affairs, or know of three minsters. No. 6 Year 1975, No. 037/U/1975, No. 36 year 1975 about : increased the quality of education on madrasah 24 march 1975.

Keywords : **h.a. mukti ali, renewal of islamic education, islamic boarding school, madrasah**

1. PENDAHULUAN

H.A. Mukti Ali ialah salah satu cendikiawan Islam di Indonesia. Sebagai tokoh yang sangat berpengaruh terhadap perubahan sistem pendidikan di Indonesia, pemikiran mengenai pendidikan Islam dan khususnya Ilmu Perbandingan Agama telah banyak beliau sumbangkan.

Mukti Ali juga dikenal sangat peduli dengan problem kerukunan hidup antarumat beragama di Indonesia dengan mencoba menciptakan dan mengajarkan konsep tentang kerukunan hidup umat beragama. Minat pertamanya ialah Ilmu Perbandingan Agama. Ia merupakan seorang sarjana Perbandingan Agama yang berhasil merintis hubungan antaragama di Indonesia dan menumbuhkan gairah di kalangan akademisi untuk memperdalam pengetahuan dalam ilmu ini. Sehingga ia dinobatkan sebagai Bapak Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia. Alasan Ilmu Perbandingan Agama ia tekuni ialah dengan tujuan supaya umat manusia dapat bekerjasama dengan maksud baik.

Tidak hanya fokus dalam Ilmu Perbandingan Agama, ia juga terjun dalam pemerintahan Indonesia dengan menjabat sebagai Menteri Agama di Indonesia. Sehingga gagasan pembaharuan Mukti Ali bukan hanya di bidang Ilmu Perbandingan Agama saja, namun juga dalam bidang pendidikan Islam.

Menurut Mukti Ali keadaan ilmu agama, khususnya ilmu agama Islam, di Indonesia saat itu sangat lemah. Kualitas pendidikan dalam ilmu agama memerlukan usaha peningkatan yang sistematis dan harus dilaksanakan dengan kesungguhan hati yang kuat.

Karena keadaan negara-negara Islam sejak permulaan abad XX Masehi sedang berusaha melepaskan diri dari belenggu penjajahan, dan antara Perang Dunia I dan II dan segera setelah usainya Perang Dunia II, negara Islam satu demi satu melepaskan diri dari penjajahan. Mereka berusaha keras untuk hidup sebagai negara merdeka, memperbaharui pandangan mereka dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan sebagainya, juga hubungan dengan bangsa-bangsa lain.

Begitupun dengan Indonesia, selepas dari masa penjajahan Indonesia segera melakukan berbagai pembangunan untuk memperbaiki tatanan kenegaraan. Begitupun mengenai pendidikan yang ada di Indonesia, tentunya yang mempunyai andil akan hal itu ialah para penguasa pribumi yang lebih memilih pendidikan modern mengikuti konsep pendidikan para penjajah. Sehingga secara tidak langsung pendidikan tradisional di Indonesia menjadi semakin dikesampingkan.

Padahal konsep pendidikan penjajah sangatlah berbeda dengan pendidikan tradisional di Indonesia sendiri. Jika bisa dikualifikasikan konsep pendidikan yang diwariskan para penjajah atau konsep pendidikan barat ialah bersifat intelektualistis dan individualistis, dan kurang memperhatikan dasar-dasar dan asas-asas moral.

Dengan demikian pendidikan di Indonesia sudah terpecah menjadi dua yaitu pendidikan dengan konsep barat yang sekuler dan tak mengenal ilmu agama, dan pendidikan tradisional yaitu pondok pesantren yang hanya mengenal ilmu agama saja. Perbedaan dari kedua penekun ilmu di atas semakin terlihat dari berbagai aktifitas yang mereka lakukan seperti cara bergaul berbicara, berpakaian, berpikir dan sebagainya.

Melihat situasi yang seperti ini tentunya banyak para pemikir-pemikir muslim khususnya di Indonesia yang berupaya untuk memperbaiki tatanan pendidikan yang ada di Indonesia. Seperti Abdullah Ahmad, Omar Said Tjokroaminoto dan Ahmad Dahlan yang upaya dengan memperkenalkan konsep pendidikan di kalangan umat Islam di samping pengetahuan agama juga ada pengetahuan umum. Usaha tersebut juga banyak hasilnya, walaupun ada kemajuan dalam menggabungkan pengetahuan Islam dengan pengetahuan umum di beberapa tempat, namun itu semua tidak cukup.

Hingga tahun 1970-an pendidikan keagamaan masih belum menyatu dengan pendidikan umum, padahal pendidikan keagamaan termasuk salah satu unsur pendidikan nasional. Pendidikan keagamaan secara umum masih memiliki mutu yang rendah dan belum mampu bersaing dengan sekolah umum. Lulusan dari sekolah pendidikan keagamaan juga tidak dapat melanjutkan ke sekolah umum di jenjang seterusnya. Hal inilah yang coba dicarikan solusi oleh Abdul Mukti Ali baik melalui pratikal-kebijakan maupun konseptual-teoritik.

Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian ini karena sosok Mukti Ali yang sangat menginspirasi dalam melakukan langkah-langkah strategisnya untuk pembaharuan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik seperti saat ini. Sehingga skripsi ini ditulis dengan judul “*Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut H.A. Mukti Ali*”.

2. METODE

Pendekatan metode yang digunakan dalam menyelesaikan skripsi ini ialah *library research* atau penelitian kepustakaan. Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dinamakan penelitian kepustakaan karena data-data yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian berasal dari perpustakaan seperti buku, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain-lain. Dalam mencari data-data peneliti harus selektif karena tidak semua dapat dijadikan sumber data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis ialah cara pandang untuk menjelaskan sesuatu yang Nampak. **Karakteristik pendidikan pendekatan filosofis, yaitu:** Logika (argumen rasional yang membuat seseorang menjadi lebih kritis dan cermat), Metafisika (pertanyaan yang paling mendasar), Epistemologi (cara kita mengetahui sesuatu yang belum diketahui seperti sumber dari sesuatu), dan Etika (cara pendekatan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang kewajiban, keadilan)

Sumber data yang di gunakan ialah *studi kepustakaan* yakni pengumpulan data-data melalui mengutip, mempelajari konsep-konsep dan teori-teori dari sejumlah literatur, baik artikel, buku ataupun karya tulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data utama (primer) adalah sumber data yang diambil peneliti melalui tulisan-tulisan tokoh yang akan diteliti. Data primer pada penelitian ini ialah “Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini” karya Mukti Ali, “Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam” karya Mukti Ali, “Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia” karya Mukti Ali, dan “Metode Memahami Agama Islam” karya Mukti Ali. Sumber data tambahan yaitu dari informasi lain yang dekat dan mengerti tentang tokoh atau tulisan orang lain tentang tokoh tersebut. Data sekunder penelitian ini ialah buku-buku yang topiknya relevan dengan penelitian, diantaranya Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal dan masih banyak lagi.

Subjek penelitian adalah seorang tokoh penggagas pembaharuan pendidikan Islam yaitu H. A Mukti Ali.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan melakukan identifikasi wacana melalui jurnal, buku-buku ataupun informasi lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Seperti catatan transkrip, buku dan sebagainya yang berhubungan dengan kajian mengenai gagasan pembaharuan pendidikan Islam menurut H.A Mukti Ali. Dengan langkah *pertama*, mengumpulkan data-data yang ada, baik melalui buku-buku, jurnal transkrip maupun internet, dan *kedua*, menganalisis data-data yang terkumpul dengan baik, sehingga peneliti dapat menyimpulkan masalah yang dikaji.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Metode analisis data ialah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan perincian terhadap obyek yang diteliti, atau cara penangan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan memilih antara pengertian satu dengan pengertian lainnya, untuk memperoleh kejelasan mengenai hal yang diteliti. Setelah data terkumpulkan, langkah selanjutnya ialah analisis data. Pada tahap ini penulis akan menggunakan metode analisis data deskriptif. Metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur dalam suatu fenomena. Tahap metode ini dimulai dari mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pokok-pokok Pemikiran H.A Mukti Ali tentang Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam

3.1.1 Pondok Pesantren

Untuk menentukan pokok-pokok pemikiran tentang pembaharuan lembaga pendidikan Islam, alangkah baiknya untuk lebih mengenal pengertian, ciri, dan sistem pengajaran pondok pesantren seperti apa. *Pertama* Mukti Ali mengemukakan pada dasarnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam. Di pondok pesantren diharapkan dapat diperoleh pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam. Bersesuaian dengan pendapat Baidlawi yang juga menjelaskan bahwa pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat Indonesia. Begitupun menurut Marwan Saridjo sepakat menyatakan pondok pesantren juga berarti suatu lembaga

pendidikan dan pengajaran agam Islam. Perlu digaris bawahi bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat pembelajaran ilmu agama Islam.

Kedua, Mukti Ali menjelaskan mengenai sistem pengajaran pondok pesantren yang dimana menggunakan *weton* dan *sorogan*. *Weton* ialah dengan cara Kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai itu. Kemudian *sorogan* ialah santri dan biasanya pandai menyodorkan sebuah kitab kepada Kyai untuk dibaca di hadapan Kyai itu. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh Kyai. Di pondok pesantren yang besar *sorogan* itu hanya dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja yang biasanya terdiri dari keluarga Kyai atau santri-santri yang dianggap pandai oleh Kyai yang diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim.

Marwan Saridjo juga menjelaskan bahwa pengajaran di pondok pesantren menggunakan sistem *weton* dan *sorogan*. Dimana seorang Kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam Bahasa Arab oleh ulama-ulama besar abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut. *Weton* juga biasanya sering disebut dengan *bandongan* berasal dari bahasa Jawa yang bearti waktu, maksudnya pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan berdasarkan waktu-waktu yang telah ditentukan Kyai atau pihak pondok pesantren.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendapat para ahli dengan Mukti Ali semakna ialah bahwa pondok pesantren memiliki unsur yang pada umumnya terdiri dari Kyai, yang mangajar dan mendidik santri, yang belajar dari Kyai, masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, sholat berjamaah dan sebagainya, ruangan-ruangan belajar dan pondok, tempat untuk tinggal para santri. maka dari itu pondok pesantren tanpa adanya unsur tersebut maka belum dapat dikatakan pondok pesantren.

Ketiga, Mukti Ali juga menjelaskan ciri dari pondok pesantren yang menurutnya didalamnya tedapat a) Kyai, yang mangajar dan mendidik; b) santri, yang belajar dari Kyai; c) masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, sholat berjamaah dan sebagainya; dan d) pondok, tempat untuk tinggal para santri.

Manfred Ziemek semakna dengan Mukti Ali namun lebih dijelskannya secara rinci bahwa secara fisik pondok pesantren biasanya terdiri dari unsur-unsur berikut: di pusatnya

ada sebuah masjid atau anggar, surau yang dikelilingi bangunan tempat tinggal Kyai (dengan serambi tamu, ruang, ruang depan, kamar tamu), asrama untuk pelajar (santri) serta ruangan-ruangan belajar. Manfred Ziemek juga menyertakan penjelasan yang besesuaian dengan Mukti Ali bahwa pesantren sering berada di perbatasan pedesaan dan terpisah, dibatasi dengan pagar.

Maka jika digabungkan ciri pondok pesantren menurut Ziemek dengan Mukti Ali ialah memiliki unsur yang pada umumnya terdiri dari Kyai, yang mengajar dan mendidik santri, yang belajar dari Kyai, masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, sholat berjamaah dan sebagainya, ruangan-ruangan belajar dan pondok, tempat untuk tinggal para santri. Maka dari itu pondok pesantren tanpa adanya unsur tersebut maka belum dapat dikatakan pondok pesantren.

Dari pendapat Mukti Ali dan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama islam yang didalamnya terdapat pembelajaran ilmu agama Islam, yang sistem pengajarannya menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *weton*. Cirinya ialah dari Kyai, yang mengajar dan mendidik santri, yang belajar dari Kyai, masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, sholat berjamaah dan sebagainya, ruangan-ruangan belajar dan pondok, tempat untuk tinggal para santri.

Maka setelah mengenal pondok pesantren melalui pengertian, ciri dan sistem pengajarannya, barulah kemudian pokok-pokok pemikiran Mukti Ali tentang pembaharuan lembaga pendidikan Islam pondok pesantren dapat dibahas. Mukti Ali mengatakan bahwa pembinaan pondok pesantren perlu ditingkatkan. Mukti Ali menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “*Agama dan Pembangunan*” bagian 9 halaman 9-10 menjelaskan bahwa pondok pesantren harus memperbaharui atau memperbaiki diri karena memiliki kekurangan-kekurangan.

Pertama Lemahnya didaktik dan metodik sehingga waktu untuk belajar tidak efisien. Mukti Ali menyebutkan bahwa sistem pembelajaran di pondok pesantren secara keseluruhannya dapat disimpulkan “bebas”. Bebas berarti belum adanya sistem atau metode pembelajaran yang menentu dan pasti di pondok pesantren.

Mastuhu juga menyebutkan bahwa ilmu di pondok pesantren hanya berkembang terbatas pada apa yang diberikan Kyai dan tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu

itu. Hal ini dikarenakan pondok pesantren saat itu hanya menerapkan sistem atau metode pengajaran *sorogan* dan *weton*. Seperti yang disampaikan Mukti Ali dalam bukunya bahwa sistem pembelajaran di pondok pesantren secara keseluruhannya dapat disimpulkan “bebas”. Bebas berarti belum adanya sistem atau metode pembelajaran yang menentu dan pasti di pondok pesantren, hal inilah yang juga merupakan sebab tidak efisiennya waktu belajar di pondok pesantren saat itu.

Kedua, Mukti Ali menyebutkan orientasi pembelajaran di pondok pesantren sangat menekankan pada kecerdasan otak dan penanaman akhlak melalui pendidikan agama. Dengan kata lain, kurangnya pengetahuan atau pembelajaran lain selain pendidikan agama untuk mencerdaskan otak dan penanaman akhlak. Mukti Ali juga menjelaskan bahwa pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren hanya mengenal agama saja. Padahal menurutnya kita harus ingat tentang masalah-masalah kontemporer yang timbul akibat dari kemajuan sains dan teknologi dalam kehidupan sosial diberbagai sektor dari kehidupan masyarakat umat manusia ini. Dengan itu maka ilmu umum, yang diantaranya.

Hal ini juga disampaikan oleh Amin Haedari lewat bukunya bahwa dahulunya kurikulum pesantren berstatus sebagai lembaga pendidikan non-formal yang hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: tasawuf, akhlak, bahasa Arab (tajwid, nahwu, balaghoh, dan, sharaf), usul fiqh, tauhid, tafsir, mantik, dan fiqh. Maka pondok pesantren sangat identik dengan hanya fokus pada ilmu-ilmu keagamaan tanpa disertai keterampilan-keterampilan yang mendukung di dalamnya.

Amin Haedari menambahkan bahwa supaya pondok pesantren mempunyai peranan dan fungsi dalam pembangunan, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam harus memiliki sistem dan metode pendidikan atau pengajaran yang dapat dikaitkan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan atau teknologi modern serta tuntutan dinamika masyarakat. Maka dari itu pondok pesantren hendaknya memiliki kurikulum yang mengarah kepada kebutuhan masyarakat dan fungsi santri.

Terkait hal ini bukan berarti menurut Mukti Ali, penekanan kecerdasan otak dan penanaman akhlak melalui pendidikan agama ialah salah, namun alangkah lebih baiknya juga diimbangi kecerdasan dan pengetahuan akhlak dari ilmu umum lainnya. Seperti yang di jelaskan Amin Haedari diatas, bahwa bahwa pondok pesantren hanya fokus pada ilmu-ilmu keagamaan tanpa disertai keterampilan yang mendukung didalamnya. Padahal setelah

santri lulus, pengetahuan umum juga diperlukan selain dari pengetahuan keagamaan yang mereka dapatkan di pondok pesantren untuk dapat berperan pada pembangunan masyarakat.

3.1.2 Madrasah

Menurut Mukti Ali madrasah pondok pesantren yang sudah berkembang sistem pengajarannya pada awal abad ke -20. Ridlwan Nasir juga menjelaskan mengenai madrasah yang menurutnya merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pondok pesantren pada awal abad ke-20. Sehingga dapat disimpulkan bahwa madrasah ialah kelanjutan dari sistem pengajaran pondok pesantren yang berkembang pada awal abad ke 20.

Maka berikut ialah pokok-pokok pemikiran Mukti Ali tentang pembaharuan lembaga pendidikan Islam madrasah. Mukti Ali mengatakan bahwa pembinaan madrasah perlu ditingkatkan. Kemudian Mukti Ali menyebutkan lembaga pendidikan Islam madrasah harus diperbaharui dan diperbaiki karena pada saat itu kedudukan madrasah tidak menentu dan belum jelas. Umumnya lulusan madrasah terkesan mempunyai perasaan rendah diri. Banyak lulusan madrasah yang kemudian tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Semua hal ini terjadi karena kemampuan pengetahuan umum lulusan madrasah yang kurang. Maka dari itu menurut Mukti Ali perlunya perbaikan bagi lembaga pendidikan Islam madrasah.

Mukti Ali juga menjelaskan mengenai pentingnya ilmu pengetahuan umum didalam bukunya, yang dimana menurutnya dalam usaha membangun negara dan membina bangsa dewasa ini kita harus berusaha menemukan keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama.

Sesama dengan yang dijelaskan Ridlwan Nasir bahwa pada masa awal berdirinya, sebagian besar madrasah di Indonesia masih lebih banyak memberikan ilmu-ilmu keagamaan dari pada ilmu-ilmu umum. Padahal ilmu-ilmu umum seharusnya juga dibutuhkan untuk para lulusan ketika sudah lulus karena akan dipakai saat terjun ke masyarakat atau untuk melanjutkan ke tahap pendidikan selanjutnya.

Yang menyebabkan lulusan madrasah tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, seperti yang sudah disampaikan Mukti Ali dan Ridlwan Nasir di atas ialah karena ilmu agama dan ilmu umum di madrasah yang tidak seimbang. Seimbang dalam artian

sesuai dengan kebutuhan yang ada, hal ini jugalah yang mengakibatkan lulusan madrasah kesulitan untuk ikut terjun di masyarakat karena kurangnya ilmu umum.

3.2 Aspek-aspek Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam yang Dilakukan oleh Mukti Ali

Di arus utama rencana pembangunan nasionalnya, Mukti Ali memasukan pondok pesantren dan madrasah melalui serangkaian programnya selama menjabat sebagai Menteri Agama.

3.2.1 Pondok Pesantren

Di dalam buku Mukti Ali yang berjudul "*Agama dan Pembangunan*" bagian 7 halaman 70 disebutkan bahwa yang dilakukan oleh Mukti Ali terkait aspek pembaharuan di pondok pesantren ialah kebijakan tentang modernisasi lembaga pondok pesantren. Walaupun dengan mempertahankan ciri dari pondok pesantren Mukti Ali menjaga kemandirian pondok pesantren.

Supaya terjadi perimbangan antara dunia pondok pesantren yang menekankan segi keikhlasan dan kesalehan dengan laju gerak pembangunan masyarakat yang terus berubah. Maka A. Mukti Ali berupaya mengangkat harkat pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan memasukkan pengetahuan umum, keterampilan, dan teknologi dalam kurikulum pondok pesantren. Diantaranya diperkenalkan berbagai jenis keterampilan yaitu; perikanan, pertanian, pertukangan, perbengkelan dan sebagainya dalam dunia pesantren. Mukti Ali mengatakan dengan begitu, pondok pesantren bisa berpotensi menjadi penggerak pembangunan pada masyarakat pedesaan serta dapat mengurangi kemiskinan serta dapat menciptakan lapangan kerja.

Terkait pembaharuan diatas Mukti Ali menyebutkan didalam bukunya bahwa sistem yang benar-benar membagi kekuasaan, memencar pengambilan keputusan yang cocok untuk pembangunan bangsa sendiri ialah dengan berusaha untuk mempekerjakan diri mereka sendiri secara optimal menurut kebutuhan situasional yang mereka tentukan sendiri. Mukti Ali kemudian menyebutkan bahwa dengan memajukan keterampilan dengan pola yang sangat sederhana sesuai dengan kehidupan pondok pesantren yang berada didesa seperti, dengan pondok pesantren yang dapat mendidik para santri dengan keterampilan pertanian dan peternakan serta keterampilan lainnya.

Bersesuaian dengan pokok-pokok pemikiran Mukti Ali mengenai pembaharuan lembaga pendidikan Islam pondok pesantren yang dimana ia menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “*Agama dan Pembangunan*” bagian 9 halaman 9-10 bahwa pondok pesantren harus memperbaharui atau memperbaiki diri karena memiliki kekurangan-kekurangan sebagai berikut:

- a. Lemahnya didaktik dan metodik sehingga waktu untuk belajar tidak efisien.

Mukti Ali menyebutkan bahwa sistem pembelajaran di pondok pesantren secara keseluruhannya dapat disimpulkan “bebas”. Bebas bearti belum adanya sistem atau metode pembelajaran yang menentu dan pasti di pondok pesantren.

- b. Orientasi pembelajaran sangat menekankan pada kecerdasan otak dan penanaman akhlak melalui pendidikan agama.

Mukti Ali juga menjelaskan bahwa Pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren hanya mengenal agama saja. Padahal menurutnya kita harus ingat tentang masalah-masalah kontemporer yang timbul akibat dari kemajuan sains dan teknologi dalam kehidupan sosial diberbagai sektor dari kehidupan masyarakat umat manusia ini. Dengan itu maka ilmu umum, yang diantaranya ilmu sosial, ilmu alam dan teknologi sangat penting.”

Semakna juga dengan pendapat Mastuhu dan Amin Haedari yang menyebutkan bahwa aspek-aspek pembaharuan lembaga pendidikan pondok pesantren ialah sebagai berikut:

- a) Perlunya pembaharuan pada sistem pengajaran *weton* dan *sorogan*, karena menurutnya sistem pengajaran ini hakikatnya cenderung hanya pada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu penghapalan dari titik akhirnya pada segi metodologi. Artinya ilmu hanya berkembang terbatas pada apa yang diberikan Kyai dan tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu.
- b) Pondok pesantren perlunya menambahkan ilmu keterampilan-keterampilan, karena menurutnya supaya pondok pesantren mempunyai peranan dan fungsi dalam pembangunan, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam harus memiliki sistem dan metode pendidikan atau pengajaran yang dapat dikaitkan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan atau teknologi modern serta tuntutan dinamika masyarakat. Maka dari itu pondok pesantren hendaknya memiliki kurikulum yang mengarah kepada kebutuhan masyarakat dan fungsi santri.

3.2.2 Madrasah

Mukti Ali menyebutkan, adapun untuk madrasah maka telah dilaksanakan SKB Tiga Menteri (Menteri Agama, Pendidikan dan Kebudayaan dan Dalam Negeri) yang tujuannya tidak lain untuk meningkatkan madrasah. Madrasah dengan syarat-syarat tertentu adalah sederajat dengan sekolah umum.

Dalam SKB tiga menteri tersebut ditegaskan: (1) ijazah madrasah dalam semua jenjang dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum; (2) lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat dan lebih di atas; (3) siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat, maka kurikulum yang diselenggarakan madrasah harus terdiri dari 70% pelajaran umum, dan 30% pelajaran agama.

Bersesuaian dengan pokok pemikiran Mukti Ali sebelumnya mengenai pembaharuan lembaga pendidikan Islam madrasah yang berisi menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam madrasah harus di perbaharui dan diperbaiki supaya kedudukan madrasah menjadi menentu dan kedudukannya menjadi jelas, supaya lulusan madrasah tidak mempunyai perasaan rendah diri, dan supaya lulusan madrasah dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk itu diperlukannya kemampuan pengetahuan umum di madrasah.

Aspek-aspek pembaharuan yang dilakukan Mukti Ali di atas terkait lembaga pendidikan Islam madrasah juga semakna dengan yang dijelaskan Ridlwan Nasir bahwa madrasah di Indonesia masih lebih banyak memberikan ilmu-ilmu keagamaan dari pada ilmu-ilmu umum. Padahal ilmu-ilmu umum seharusnya juga dibutuhkan untuk para lulusan ketika sudah lulus karena akan dipakai saat terjun ke masyarakat atau untuk melanjutkan ke tahap pendidikan selanjutnya.

4. PENUTUP

Dari uraian pada bab-bab terdahulu maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

4.1 Pokok-pokok pemikiran H.A. Mukti Ali tentang pembaharuan lembaga pendidikan Islam ialah sebagai berikut:

Mukti Ali menjelaskan bahwa pondok pesantren harus memperbaharui atau memperbaiki diri karena memiliki dua kekurangan. *Pertama*, sistem pembelajaran di pondok pesantren

secara keseluruhannya dapat disimpulkan “bebas”, sehingga lemahnya didaktik dan metodik yang kemudian mengakibatkan waktu untuk belajar tidak efisien. Mastuhu juga menyebutkan bahwa ilmu di pondok pesantren hanya berkembang terbatas pada apa yang diberikan Kyai dan tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu. Hal ini dikarenakan pondok pesantren saat itu hanya menerapkan sistem atau metode pengajaran *sorogan* dan *weton*. *Kedua*, pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren hanya mengenal agama saja, dimana orientasi pembelajaran di pondok pesantren sangat menekankan pada kecerdasan otak dan penanaman akhlak melalui pendidikan agama. Terkait hal ini bukan berarti menurut Mukti Ali, penekanan kecerdasan otak dan penanaman akhlak melalui pendidikan agama ialah salah, namun alangkah lebih baiknya juga diimbangi kecerdasan dan pengetahuan akhlak dari ilmu umum lainnya. Seperti yang di jelaskan Amin Haedari sebelumnya, bahwa pondok pesantren hanya fokus pada ilmu-ilmu keagamaan tanpa disertai keterampilan yang mendukung didalamnya. Padahal setelah santri lulus, pengetahuan umum juga diperlukan selain dari pengetahuan keagamaan yang mereka dapatkan di pondok pesantren untuk kemudian dapat berperan pada pembangunan bangsa seperti yang Mukti Ali harapkan.

Mukti Ali menyebutkan lembaga pendidikan Islam madrasah harus diperbaharui dan diperbaiki karena pada saat itu kedudukan madrasah tidak menentu dan belum jelas. Umumnya lulusan madrasah terkesan mempunyai perasaan rendah diri. Banyak lulusan madrasah yang kemudian tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Hal itu dikarenakan kemampuan pengetahuan umum lulusan madrasah yang kurang. Maka dari itu menurut Mukti Ali perlunya perbaikan bagi lembaga pendidikan Islam madrasah. Yang menyebabkan lulusan madrasah tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, seperti yang sudah disampaikan Mukti Ali sebelumnya bersesuaian dengan Ridlwan Nasir yang menyebutkan ilmu agama dan ilmu umum di madrasah yang tidak imbang. Imbang dalam artian sesuai dengan kebutuhan yang ada, hal ini jugalah yang mengakibatkan lulusan madrasah kesulitan untuk ikut terjun di masyarakat karena kurangnya pengetahuan ilmu umum.

4.2 Aspek-aspek pembaharuan lembaga pendidikan Islam yang dilakukan oleh H.A.

Mukti Ali ialah:

Mukti Ali berupaya mengangkat harkat pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan memasukkan pengetahuan umum, keterampilan, dan teknologi dalam kurikulum pondok pesantren. Di antaranya diperkenalkan berbagai jenis keterampilan yaitu; perikanan, pertanian, pertukangan, perbengkelan dan sebagainya dalam dunia pesantren. Bersesuaian dengan pokok-pokok pemikiran Mukti Ali mengenai pembaharuan lembaga pendidikan Islam pondok pesantren yang beliau sampaikan sebelumnya. Maka dengan adanya penambahan pengetahuan umum diatas, para santri lulusan pondok pesantren akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Selain ilmu agama, juga terimbangi dengan ilmu umum sebagai bekal lulusan untuk dapat ikut berperan dalam pembangunan bangsa seperti yang Mukti Ali harapkan.

Mukti Ali sebagai Menteri Agama bersama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri, atau yang dikenal SKB tiga menteri, melahirkan surat keputusan No.6 Tahun 1975, No. 037/U/1975, No. 36 tahun 1975 tentang : Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah tanggal 24 Maret 1975. Bersesuaian dengan pokok pemikiran Mukti Ali sebelumnya mengenai pembaharuan lembaga pendidikan Islam madrasah bahwa pembinaan madrasah perlu ditingkatkan. Menjawab dari pokok-pokok pemikiran Mukti Ali yang menyebutkan bahwa lembaga pendidikan Islam madrasah harus di perbaharui dan diperbaiki karena pada saat itu kedudukan madrasah tidak menentu dan belum jelas. Umumnya lulusan madrasah terkesan mempunyai perasaan rendah diri, maka dengan adanya pembaharuan di lembaga pendidikan Islam madrasah ini Mukti Ali kemudian dapat memberikan rasa optimisme dan rasa percaya diri kepada para lulusan madrasah. Sehingga lulusan madrasahpun dapat ikut terjun kemasyarakat langsung ataupun melanjutkan pendidikan ke jenjenag selanjutnya dengan bekal ilmu pengetahuan umum yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber primer :

- Ali, A. Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali.
Ali, A. Mukti. 1988. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
Ali, A. Mukti. 1991. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.

Sumber sekunder :

Basuki Singgih. 2013. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Yogyakarta: SUKA-Press.
Nasir Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sumber lain-lain :

- Ary Donald. 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Penerjemah Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Azizah Malaikatul. 10 Desember 2019. *Pendekatan Teologis Dan Pendekatan Filosofis*, diakaes
<https://www.kompasiana.com/malikatulazizah/5def0cedf1f29837da0c4c52/pendekatan-teologis-dan-pendekatan-filosofis?page=all...> (pada 24 Agustus 2020, pukul 16.30)
- Baidlawi Mohammad. “*Modernisasi Pendidikan Islam*” Volume 1. Nomor 2. 2006. 166.
Departemen Agama RI. 2007. *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta : SIGMA.
- Elilhami. 2018. *Pemikiran Mukti Ali*. Engkareng : STKIP Muhammadiyah Enrekang.
- Hadi, Surisno. 2004. *Metode Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haedari Amin. 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRP Press.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam. Cet I*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Khamnah Siti. 2003. *Studi Agama dalam Prespektif H.A Mukti Ali*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarat: INIS, 1994.
- Moleng, J. Lexy. 1977. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Omar. 1979. *Al-Toumy Al- Syaibany Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution Harun. 1989. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Noviyani, Rafiqa. 2018. “Mengenang Kembali Sosok Mukti Ali dan Relevansi Pemikiran terhadap Pendidikan Indonesia Era Milenium” *Indonesian Journal of Education and Learning*. 2 (April). 130
- Subhi, Rifa’I Muhamad. 2015. “Mengenang Kembali Sosok Mukti Ali dan Relevansi Pemikirannya terhadap Pendidikan Indonesia Era Moilenium” *Jurnal Madaniyah Edisi VIII*, (Januari). 46.
- Sudarto. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- S.S Daryanto. 1998. *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Apollo.
- Zamroni, Ahmad. 2018. *Konsep Pendidikan Islam Menurut H.A Mukti Ali*. Salatiga: IAIN.
- Zed, Mestika. 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.